



## Jenis dan Fungsi Satire dalam pantun Aceh di Aceh Utara

Nurhaliza <sup>1</sup>, Radhiah <sup>2</sup>, Maulidawati <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Malikussaleh, Indonesia

e-mail: [nurhaliza.200740045@mhs.unimal.ac.id](mailto:nurhaliza.200740045@mhs.unimal.ac.id), [radhiah@unimal.ac.id](mailto:radhiah@unimal.ac.id),  
[maulidawati@unimal.ac.id](mailto:maulidawati@unimal.ac.id)

Korespondensi penulis: [nurhaliza.200740045@mhs.unimal.ac.id](mailto:nurhaliza.200740045@mhs.unimal.ac.id)

**ABSTRACT :** *This research aims to describe the types and functions of satire in Acehnese pantun in North Aceh. This research approach is qualitative with descriptive research type. The research data consists of rhymes that exist in North Aceh society, with data sources taken from the community in Muara Batu District. The types of satire in pantun are divided into two categories: Horatian (soft) satire and juvenalian (hard) satire. The function of satire in pantun is grouped into lessons, humor and social criticism. Data collection techniques used include interviews, recording and recording. The data analysis stages are carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research showed that of the 27 pantun data found, there were 18 pantuns with Horatian satire and 9 pantuns with juvenalian satire. Satire in Acehnese pantun in North Aceh functions as social criticism (17 rhymes), humor (1 rhymes), and lessons (9 rhymes). This research provides an overview of the use and function of satire in Acehnese pantun, which reflects the rich culture and social values contained in North Aceh society.*

**Keywords:** Satire in Acehnese Pantun, North Aceh Culture, Function of Social Criticism

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi satire dalam pantun Aceh yang ada di Aceh Utara. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian terdiri dari pantun-pantun yang ada dalam masyarakat Aceh Utara, dengan sumber data diambil dari masyarakat di Kecamatan Muara Batu. Jenis satire dalam pantun dibagi menjadi dua kategori: satire *horatian* (lembut) dan satire *juvenalian* (keras). Fungsi satire dalam pantun dikelompokkan menjadi pelajaran, humor, dan kritik sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, rekaman, dan pencatatan. Tahapan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 data pantun yang ditemukan, terdapat 18 pantun dengan satire *horatian* dan 9 pantun dengan satire *juvenalian*. Satire dalam pantun Aceh di Aceh Utara berfungsi sebagai kritik sosial (17 pantun), humor (1 pantun), dan pelajaran (9 pantun). Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penggunaan dan fungsi satire dalam pantun Aceh, yang mencerminkan kekayaan budaya serta nilai-nilai sosial yang terkandung dalam masyarakat Aceh Utara.

**Kata kunci:** Satire dalam Pantun Aceh, Budaya Aceh Utara, Fungsi Kritik Sosial

## PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh dikenal memiliki khazanah puisi yang kaya. Aceh merupakan salah satu etnis di Nusantara yang sangat menyukai bahasa bersajak atau berirama, seperti pantun (pantôn). Pantun merupakan salah satu bentuk kesenian lisan yang kaya akan makna dalam budaya masyarakat Aceh, khususnya Aceh Utara. Keberadaan pantun tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk menyampaikan sindiran berupa kritikan. Pantun sering kali memuat unsur satire yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat mereka secara halus ataupun tajam. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pantun di Aceh utara berperan aktif dalam berbagai acara budaya, seperti upacara pernikahan dalam acara tersebut, para penampil sering memanfaatkan pantun untuk menyampaikan sindiran dan

nasihat. Pantun yang dilantunkan tidak hanya sekedar hiburan, tetapi berfungsi sebagai refleksi bagi pendengar yang diharapkan dapat menyadari dan merenungkan perilaku mereka sendiri.

Adapun Rosnita (2021:1) memperkuat pendapat di atas dengan mengatakan bahwa pantun dilantunkan pada acara pernikahan dan juga seudati, di mana berfungsi sebagai penyampaian informasi sejarah pantun dan sudah menjadi tradisi dari budaya Aceh sendiri. Dalam konteks ini, pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan moral dan sosial. Keterampilan berbalas pantun yang dilakukan pada saat menyambut mempelai laki-laki atau perempuan menunjukkan betapa pentingnya kontes sosial dalam menyampaikan pesan. Setiap pantun yang disampaikan mengandung kiasan dan juga ada yang bermakna sindiran halus maupun tajam, terhadap perilaku masyarakat.

Gaya bahasa satire adalah cara berkomunikasi yang menggunakan humor dan sindiran untuk mengkritik atau menyoroti masalah dalam masyarakat dengan menggunakan bentuk yang ringan dan menghibur mendorong orang untuk memperbaiki dan berpikir lebih kritis tentang apa yang di sindir. Adapun gaya bahasa satire menurut Lilianati (dalam Anjani, 2020:155) ialah sebuah sindiran yang digunakan untuk mengkritik, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa menyebut pihak yang dikritik secara eksplisit. Gaya bahasa ini bertujuan untuk mempengaruhi perubahan pendapat seseorang terhadap isu yang dikritik. Sementara itu, Keraf (dalam Farida, dkk. 2023:9) mendefinisikan satire sebagai ungkapan yang berfungsi untuk menertawakan atau menolak suatu hal tertentu. Satire menggunakan bahasa secara kreatif untuk menolak atau tidak menerima sesuatu yang dianggap tidak sesuai.

Pantun dalam Masyarakat Aceh berkembang di kalangan para tertua dan berfungsi sebagai sarana hiburan serta untuk melatih daya nalar. Selain itu pantun di Aceh disampaikan dalam bentuk nasihat dan juga mengandung sindiran di dalamnya berfungsi sebagai kritik sosial dan pelajaran. Sejalan dengan pendapat Keraf (dalam Edhi, 2020:50) satire memiliki fungsi sebagai pelajaran, hiburan, dan sebagai kritik sosial. Pantun yang disampaikan biasanya menggunakan nada bahasa yang halus dan kasar tergantung makna yang terdapat dalam pantun tersebut. Menurut Keraf (dalam Edhi, 2020:49) terdapat dua jenis gaya bahasa satire, yaitu *Horatian* dikenal sebagai bentuk satire yang lembut dan humoris. Jenis satire ini bertujuan untuk mengkritik perilaku atau keadaan sosial dengan cara yang ringan dan penuh humor, sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang disindir dan sebaliknya, satire *juvenalian* merupakan bentuk satire yang keras dan tidak kompromi. Jenis ini bertujuan untuk menyakiti atau mengecam secara tajam dan langsung tanpa mendorong perbaikan diri.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. Pertama, pantun adalah bagian penting dari warisan budaya Aceh. Dengan meneliti satire dalam pantun populer, peneliti dapat membantu dalam pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang budaya di Aceh Utara. Pantun Aceh memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya dan tradisi lisan Aceh dari generasi ke generasi. Mereka tidak hanya menjadi hiburan atau sastra semata, tetapi juga menjadi alat komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya yang penting.

Kedua, pantun Aceh sering digunakan sebagai alat pendidikan, menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal melalui cerita atau pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai sumber belajar yang berharga, pantun Aceh membantu generasi muda memahami dan meneruskan nilai-nilai tradisional serta sejarah Aceh dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ketiga, melalui penelitian tentang satire dalam pantun, peneliti dapat memahami bagaimana humor dan kritik dipadukan dalam budaya Aceh Utara. Hal ini dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang cara masyarakat menyampaikan pesan-pesan kritis melalui media tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan satire dalam pantun populer di Aceh Utara.

Adapun contoh pantun populer di Aceh Utara yang biasanya digunakan dalam acara pernikahan sebagai berikut.

*Watèe trôh keunôe nyôe bak sang katëulat*

*Puna rôh jëum lambat tëugku jak parëksa*

*Janji pôh siplôh trôh neuh enohat*

*Puna ek mangat teugku bak kira-kira*

(Ketika para rombongan datang kesini sudah telat)

(Sepertinya para rombongan salah melihat jam atau jamnya sedikit lambat)

(Janjinya jam 10 baru datang sekarang)

(Apa baik seperti itu kira-kira))

Makna dari pantun di atas ialah mengkritik keterlambatan dan ketidakpatuhan terhadap janji dengan menyindir alasan yang tidak masuk akal dan mempertanyakan moralitas perilaku tersebut.

Satire dapat dilihat berdasarkan fungsinya. Menurut Keraf (dalam Edhi, 2020:50) satire memiliki fungsi sebagai pelajaran, menertawakan, dan sebagai kritik sosial. Melalui pantun Aceh di atas tercerminkan satire pelajaran. Satire pelajaran berfungsi untuk mengoreksi sesuatu yang diekspresikan melalui kritikan yang mengejek atau menyerang suatu keadaan yang membutuhkan perubahan. Secara keseluruhan, pantun tersebut menggunakan humor dan ironi untuk menyindir perilaku yang tidak pantas, kurangnya penghargaan terhadap waktu, serta

kurangnya integritas dalam memenuhi janji atau kesepakatan. Dengan cara ini, pantun tersebut menyoroti pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

*Barôe tingkat nyan bëudak kanëujak pësan u banglades*

*Padahai sinöe di Aceh jëut taba raga*

*Lintoe barô kamo cit h'ana suah poles*

*Nëukalôn kiban bërëh lagèe sharukhan artis india*

(Membeli bedak atau make-up saja harus ke Banglades)

(Padahal di Aceh juga ada)

(Pengantin kami tidak usah lagi di rias)

(Bisa dilihat sungguh keren mirip sharukhan artis India )

Pantun tersebut menggambarkan dua pilihan antara membeli bedak di Bangladeh atau di Aceh. penggunaan bedak dari Banglades dapat menghasilkan wajah yang sudah cukup bagus seperti artis India yang terkenal.

Melalui pantun Aceh tersebut tercermin satire menertawakan. Satire menertawakan merupakan ekspresi atau tindakan yang bersifat responsif, yang tercipta karena adanya sesuatu hal atau kejadian yang bersifat lucu dan menggelikan sehingga melahirkan rasa senang dan gembira. Keraf (dalam Nurhidayat, 2016:4) menjelaskan bahwa satire menertawakan terlihat pada *Linto baro kamo cit hana suah poles* 'Pengantin kami tidak usah lagi dirias' *neukalon kiban bereh lage sharukhan artis india* 'Bisa dilihat sungguh keren mirip Sharukhan artis India. Menunjukkan bahasa satire berupa menertawakan, pihak pengantin perempuan yang menertawakan pihak laki-laki karena pengantin laki-laki yang berdandan seperti artis india yang mirip dengan Syahrucan.

*Watèe trôk këuno pih ka pôh siblah lewat*

*Ka nëuyue istirahat lom nëuyudöng di lua*

*Rauh ka mëutöp kamoë hanjeuët lee mëulëwat*

*Pu lagèe nyo adat teuma di dewantara*

(Ketika sampai disini sudah jam sebelas lewat)

(Istirahat terlebih dahulu sambil tunggu diluar)

(Jalan sudah ditutup rombongan kami tidak bisa lewat)

(Apakah seperti ini adat di Dewantara)

Pantun ini mengilustrasikan situasi di mana sekelompok orang datang terlambat di suatu tempat dan dihadapkan pada ketidakramahan. Mereka diminta untuk menunggu di luar beberapa saat, akhir dari pantun ini mengekspresikan keheranan terhadap adat yang mungkin dianggap tidak masuk akal atau tidak ramah di tempat yang mereka kunjungi.

Melalui pantun Aceh di atas terdapat satire kritik sosial. Kritik sosial merupakan upaya untuk memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran. Pantun ini mengajukan pertanyaan tentang di mana nilai-nilai tradisional yang seharusnya dihormati dan dipegang teguh dalam menjalani kehidupan sehari-hari ***Pu lage nyo adat teuma di dewantara?*** (adat teuma di dewantara). Ini bisa diinterpretasikan sebagai kritik sosial terhadap perilaku yang kurang bertanggung jawab dan tidak menghargai nilai-nilai tradisional.

Satire juga dapat dilihat dari jenisnya menurut Holbert (dalam Edhi dkk, 2020: 49) ada dua jenis gaya bahasa. Satire lembut dan keras kedua jenis satire ini sama-sama dapat dikemas dalam humor sehingga dapat membuat pembaca tertawa, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Berikut contoh pantun Aceh satire horation (halus).

*Meunyoë jeum kamoë sino cit hantom tēulat  
H'antom na lambat lagèe nyang kaka  
Sang jēum tēungku nyan ka putôh kawat  
Karôh nèujak lhat nyan merek ajoba*  
(Rombongan kami selalu tepat waktu tidak pernah telat)  
(Pada sebelumnya juga tidak pernah telat)  
(Kadang jam bapak yang sudah tidak berfungsi dengan baik)  
(Bapak pakai jam merek ajoba)

Pantun di atas menggambarkan sebuah sindiran halus bahwa walaupun terjadi kemacetan di pihak pengantin perempuan selalu tepat waktu. Sebaliknya dari pihak pengantin laki-laki yang salah melihat jam atau jamnya rusak. Mungkin dengan menyiratkan bahwa sebenarnya sering kali terlambat. *Jeum putoh kawat* ‘jam sudah tidak berfungsi’ dapat menyinggung perasaan pendengarnya kritikan tersebut menggunakan satire lembut untuk mendorong orang atau pihak tersebut lebih tepat waktu dan tidak telat karena ada acara penting. Adapun contoh pantun Aceh satire Juvenalian (keras).

*Adak meudeh tēungku mēunyoë ka teulat  
Kon jēut neu hp siat meu dua krek haba  
Kēupu cit hp tēungku nyan bak keu-ing neulhat  
Lagèe pejabat hanaa kēurija*  
(kalau sudah tahu bapak telat)  
(Alangkah baik ditelepon sebentar untuk mengabari kami)  
(Apa gunanya Hp yang di ikat di pinggang)  
(Seperti pejabat yang tidak ada kerjaan)

Pantun di atas menggambarkan sindiran atau kritik keras terhadap perilaku atau kebiasaan yang dianggap tidak tepat atau kurang etis. *Kaliamat kalage pejabat hana keurija*

‘seperti pejabat tidak ada kerjaan’ kalimat tersebut mengacu pada perilaku seseorang yang seolah-olah sibuk atau bertindak seolah-olah memiliki tanggung jawab penting, padahal sebenarnya tidak ada tugas yang di lakukan. kalimat tersebut dapat menyakiti perasaan orang lain karena terkesan merendahkan atau meremehkan pekerjaan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap penggunaan satire dalam pantun di Aceh utara. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji fungsi yang terkandung dalam pantun Aceh utara, serta jenis yang terdapat pada pantun di Aceh utara. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Satire dalam pantun di Aceh utara”.

## **KAJAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Sastra lisan**

Erlinda (2021:8) mengatakan bahwa sastra adalah salah satu karya sastra yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Sastra lisan disampaikan melalui bahasa daerah sehingga lebih dikenal sebagai sastra daerah. Sastra lisan diteruskan dari waktu ke waktu tetap menggunakan lisan, bukan tulisan. Sastra lisan perlu dilestarikan karena kental dengan nilai-nilai tradisi, adat, budaya, serta ajaran kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Setyami, dkk. (2022:1), sastra lisan merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. Sebagai negara kepulauan dengan keragaman suku bangsa, Indonesia tentu memiliki berbagai bentuk sastra lisan. Sastra lisan dapat dipahami sebagai cerita atau tradisi yang berkembang dari mulut ke mulut dan diceritakan oleh komunitas tertentu. Seiring dengan perkembangannya, sastra lisan telah melahirkan berbagai wujud dan jenis, termasuk dongeng, legenda, nyanyian, dan mantra.

Endraswara (2018:5) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah kumpulan karya sastra atau teks yang disampaikan secara lisan. Karya-karya ini mencakup berbagai aspek budaya, sejarah sosial masyarakat, dan ranah kesusastraan yang diwariskan secara turun-temurun serta memiliki nilai estetika tertentu. Dengan demikian, sastra lisan dapat dianggap sebagai warisan budaya yang berkembang dan disebarluaskan dari generasi ke generasi melalui penyampaian dari mulut ke mulut. Sastra lisan, termasuk pantun yang populer di Aceh Utara, merupakan bagian penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan agar tidak punah. Sayangnya, keberadaan sastra lisan semakin langka, dan upaya pelestarian sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutannya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan bagian integral dari warisan budaya yang penting dan harus dilestarikan. Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan secara lisan, berisi kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, dan elemen kesusastraan yang berkembang dan disebarluaskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra lisan mencakup berbagai bentuk seperti dongeng, legenda, nyanyian, dan mantra, serta merupakan ekspresi budaya yang beragam di Indonesia, mengingat negara ini memiliki berbagai suku bangsa dengan tradisi lisan yang unik. Pentingnya pelestarian sastra lisan terletak pada peranannya dalam menjaga kekayaan budaya dan identitas lokal. Dengan mengingat bahwa sastra lisan, termasuk pantun di Aceh Utara, semakin jarang ditemukan, perlu adanya upaya untuk melestarikannya agar tidak mengalami kepunahan. Sastra lisan bukan hanya sekadar bentuk hiburan atau cerita, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dan sejarah budaya yang patut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **2. Pengertian Pantun**

Menurut Kosasih (dalam Rida, 2021:13) pantun termasuk dalam kategori puisi lama yang disusun dalam bait-bait dengan aturan tertentu. Adapun menurut Amir (2020:13) pantun adalah puisi asli Indonesia sekaligus puisi tertua di Indonesia. Menurut Ari (dalam Desfitria, 2021:16) pantun adalah karya sastra yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan nasihat. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan karya sastra yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan pendidikan. Selain memiliki struktur yang teratur dengan rima yang khas, pantun juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, nasihat, dan pesan dengan cara yang menghibur dan mendidik. Pantun mencerminkan kekayaan sastra Indonesia dan perannya dalam budaya komunikasi tradisional.

## **3. Pengertian gaya bahasa**

Menurut Keraf (dalam Riswadi, 2021:187) gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan nama *style*, yang berasal dari kata Latin *stilus*, yaitu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Sementara itu, Aritonang dkk. (2020:90) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara pengarang menyampaikan atau mengungkapkan pikiran dengan bahasa yang indah. Menurut Damayanti (2018:267) gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, gaya bahasa adalah elemen krusial dalam komunikasi dan karya sastra. Ini merupakan cara khas yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, menciptakan keindahan,

dan mempengaruhi emosi pembaca, sekaligus memerlukan analisis yang mendalam untuk memahami dan menghargai efeknya dalam teks.

#### **4. Pengertian Satire**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) satire diartikan sebagai gaya bahasa yang digunakan dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau individu (KBBI, 2021). Satire dapat dianalisis dari dua perspektif: secara mikro dan makro. Dari perspektif mikro, satire adalah sebuah gaya bahasa, khususnya majas. Sedangkan dari perspektif makro, satire dianggap sebagai jenis karangan atau bentuk penulisan. Suciartini (2019:28) menambahkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menyampaikan sindiran terhadap suatu keadaan atau individu. Satire juga termasuk dalam kategori gaya bahasa yang mencakup argumen, puisi, atau karangan yang berisi kritik sosial, baik secara langsung maupun terselubung. Adapun Prasetyono (dalam Febriyanti, 2021:123) mengatakan bahwa satire adalah sebuah alternatif untuk mengkritik atau menyindir, di mana maknanya merujuk pada gaya bahasa yang menyampaikan kritik melalui sindiran terhadap keadaan atau individu.

Sementara itu, Lafamane (2020:24) menjelaskan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang sering ditemui dalam argumen, puisi, atau karangan yang berisi kritik sosial, baik secara terang-terangan maupun terselubung.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran untuk menyampaikan kritikan ataupun nasihat secara halus maupun kasar dan mengandung kritikan/kelemahan demi sebuah perbaikan kepada orang yang dituju. Satire ini memang dimaksudkan untuk menyakiti orang yang dituju, hanya saja dengan simbol-simbol yang kerap memiliki makna implisit.

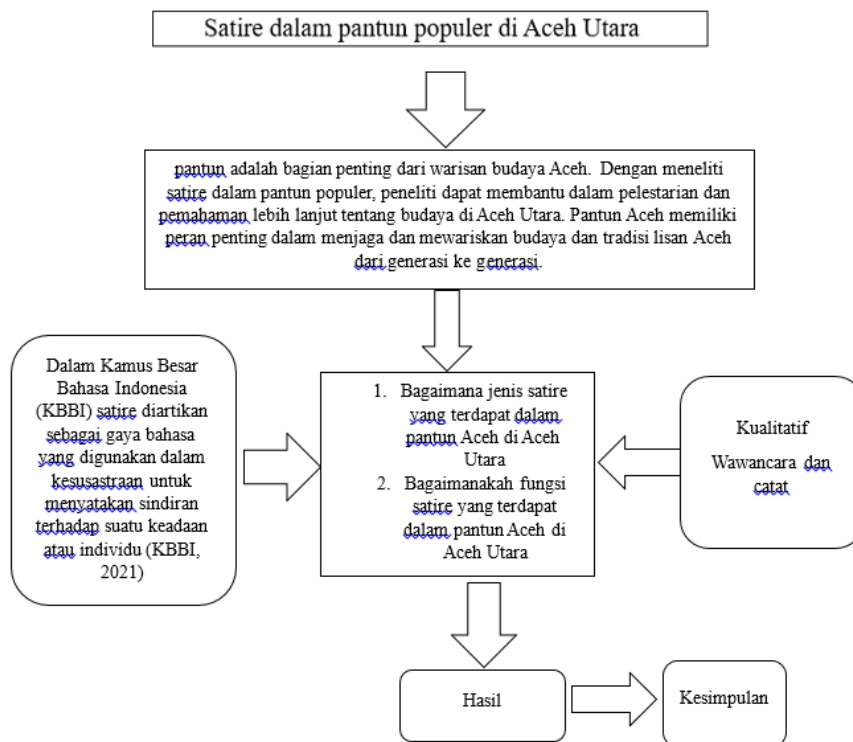
#### **Kajian Hasil Peneliti Yang Relevan**

*Pertama*, Nurhidayat (2019) meneliti "Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos." Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa satire yang ditemukan dalam rubrik Lincak surat kabar harian Solopos, di mana gaya bahasa satire kritikan mendominasi dalam pemakaiannya, yaitu berjumlah empat, dan diikuti gaya bahasa satire menertawakan yang ditemukan satu data. *Kedua*, Suciartini (2019) dengan penelitian yang berjudul "Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019". Penelitian tersebut hanya fokus pada satire yang digunakan dalam wacana pertarungan politik. Sementara itu, hasil penelitian yang ditemukan yaitu dua kategori satire: satire yang berupa kritik dan satire yang bersifat humoris *Ketiga*, Penelitian Pamungkas (2020) berjudul "Satire dalam

Media Sosial: Studi *Reception Analysis* Pemaknaan Followers terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@nugarislucu) di Twitter” mengungkap bahwa pemahaman followers terhadap pesan satire NU Garis Lucu terbagi menjadi dua kelompok: yang mudah dan yang sulit memahami pesan tersebut. *Keempat*, Awal (2021) berjudul Satire dalam Program Acara Talk Show Mata Najwa (Analisis Isi pada Tayangan Mata Najwa “Kiamat Pemberantasan Korupsi” di Trans 7) Episode 18 September 2019. *Kelima*, Faqih (2022) “Gaya Bahasa Satire dalam Konten SOMASI pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote SMA Fase E.”

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2022:9) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *interpretatif*. Metode ini digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu kombinasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memberikan gambaran yang terperinci mengenai jenis dan fungsi satire pada pantun Aceh di masyarakat Aceh Utara. Melalui cara ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memaparkan hasil penelitian dengan cara yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Penelitian dilakukan dari 30 Juni hingga 30 Juli 2024 dengan beberapa alasan pemilihan lokasi. Pertama, belum ada penelitian serupa di daerah tersebut. Kedua, masih terdapat masyarakat yang menguasai pantun, sehingga peneliti yakin data dari keempat desa akan memadai. Ketiga, peneliti adalah salah satu anggota masyarakat di lokasi tersebut, yang mendukung pemahaman kondisi dan situasi terkait sumber data di lokasi penelitian.



**Bagan 1 Kerangka Berpikir**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1 Hasil Penelitian

**Tabel 1 Rekapitulasi Data Berdasarkan Jenis dan Fungsi Satire dalam Masyarakat Aceh Utara**

| Kode Data | Pantun                                                                                                                                                             | Terjemahan                                                                                                                                                          | Jenis satire |   | Fungsi satire |    |     |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---|---------------|----|-----|
|           |                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                     | H            | J | Ks            | Hm | Plj |
| SPAU01    | <i>Boh gadöng tatuka ngôn meuh</i><br><i>Boh aneuh tatuka ngôn padè</i><br><i>Tajak beutroh takalon bëudeueh</i><br><i>Bèk rugò meuh sakèt hâté</i>                | Buah gadong kita tukar dengan emas<br>Buah nanas kita tukar dengan padi<br>Datang ke tempat lihat dengan jelas<br>Jangan sampai rugi nanti sakit hati               | P            |   |               |    | P   |
| SPAU02    | <i>Löng jak û blang löng jak keumekoh</i><br><i>Sadep long jrôh ka durôh mata</i><br><i>Neumekawen jeut dua lheebôh</i><br><i>Asai bèk neubôh inèng nyang tuha</i> | Pergi ke sawah untuk memotong padi<br>Mata pisau yang ingin saya gunakan terjatuh<br>Boleh menikah dua atau tiga (poligami)<br>Asalkan jangan dibuang istri pertama | P            |   | P             |    |     |

| Kode Data | Pantun                                                                                                                                                                                                                                | Terjemahan                                                                                                                                                                                                                                                                | Jenis satire |   | Fungsi satire |    |     |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---|---------------|----|-----|
|           |                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                           | H            | J | Ks            | Hm | Plj |
| SPAU 03   | <i>Tajak û pasi tajak cok rimeh<br/>Tawo tatumeuh ngen kuah lada<br/>Urëung tari bêk rijang<br/>beungeh<br/>Muka Beuruméh nakaweut muda</i>                                                                                           | Pergi ke pantai mengambil kerang<br>Pulang ditumis dengan kuah lada<br>Orang cantik jangan cepat marah<br>Muka harus ramah agar awet muda                                                                                                                                 | P            |   |               |    | P   |
| SPAU 04   | <i>Udèng timah keneng ie racon<br/>Bak babah Juröng ureung<br/>batuba<br/>Hudép lam donya tulöng<br/>menulong<br/>Ngön urëng gampöng beek<br/>masam muka</i>                                                                          | Udang timah terkena air racun<br>Orang bawa racun di depan<br>lorong<br>Hidup di dunia harus tolong<br>menolong<br>Bersama orang satu kampung<br>jangan bermasam muka                                                                                                     | P            |   | P             |    |     |
| SPAU 05   | <i>Tajak bâk pak leh pajôh sate<br/>Talake haté mangat sempurna<br/>Tapiléh pemimpin mandum<br/>oke<br/>Beusêp tapikê têuhnyang<br/>peuthen agama</i>                                                                                 | Pergi ke tempat pak Leh makan<br>sate<br>Kita pesan hati agar sempurna<br>Semua pemimpin memang oke<br>Akan tetapi harus kita pilih yang<br>mempertahankan agama                                                                                                          | P            |   | P             |    |     |
| SPAU 06   | <i>Bêk thât rûdah ue manyang<br/>Dudômêrîwângrhêt âtêuh<br/>mukâ<br/>Meunyoë têkâbô tutôtêuh<br/>rêmbâng<br/>Dudô mêrîwâng kêdrô Mêgîsâ</i>                                                                                           | Jangan meludah ke atas<br>Nanti mengenai muka sendiri<br>Ketika berbicara jangan terlalu<br>sombong dan berhati-hati Karena<br>suatu saat akan kembali kediri<br>kita sendiri                                                                                             | P            |   |               |    | P   |
| SPAU 07   | <i>Haye di Aceh lê thât bāhāsā<br/>Haye di Jāwā rāmē thāt urēng<br/>Haye jamen nyōe mudā ngen<br/>darā<br/>Hānā sōe lānggā inēung di<br/>rāyung</i>                                                                                   | Hebat di Aceh banyak bahasa<br>Hebat di Jawa banyak sekali<br>orang<br>Hebat sekarang gadis dan muda<br>Tiada yang larang jalan berdua                                                                                                                                    |              | P | P             |    |     |
| SPAU 08   | <i>Adat Aceh nyōe bêk tâ pê<br/>kêndō<br/>Bêk lâgé bînkō idih lâpêh<br/>Mênyōe urēung jām êta întât<br/>lintōe<br/>Sêlawêut bêulê lâgé urōe jêih<br/>Supâyâ gêthê lê māk dārā<br/>barōe<br/>Suprê ngon kāsō mangât gē<br/>pêgelêh</i> | Adat Aceh jangan sampai di<br>kendurkan<br>Jangan seperti bintang lapar<br>Ketika mengantarkan pengantin<br>laki-laki<br>Harus berselawat seperti dulu<br>(tradisi)<br>Agar ibu dari pengantin<br>Perempuan mengetahuinya<br>Beliau langsung membersihkan<br>tempat tidur | P            |   |               |    | P   |
| SPAU 09   | <i>Naleuêng sambô di têugôh<br/>blâng<br/>Naleuêng pisâng dalam padê<br/>Bêk hâi adæ tamu mujang<br/>Âkhêe māsâ hânâ yum lê</i>                                                                                                       | Rumput sambo di tengah sawah<br>Rumput pisang di dalam padi<br>Wahai adikku Janganlah kamu<br>lama menikah<br>Akhir masa tidak ada gunanya<br>lagi                                                                                                                        | P            |   | P             |    |     |
| SPAU 010  | <i>On meuriya peudap meulasah<br/>Ikat peulebah ngon awe nileh</i>                                                                                                                                                                    | Daun rumbia buat atap menasah<br>Ikat gagangnya dengan rotan                                                                                                                                                                                                              | P            |   |               |    | P   |

| Kode Data | Pantun                                                                                                                                                                                        | Terjemahan                                                                                                                                                                 | Jenis satire |   | Fungsi satire |    |     |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---|---------------|----|-----|
|           |                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                            | H            | J | Ks            | Hm | Plj |
|           | <i>Mubek ta böh-böh hai aneuk<br/>ata nèk kubah<br/>Leupah that payah tamita laen</i>                                                                                                         | Janganlah menghilangkan peninggalan nenek<br>Sangatlah susah mencarinya lagi                                                                                               |              |   |               |    |     |
| SPAU 011  | <i>Hina-hina seulapang cina<br/>Aneuk jih kana ngon Ttmbak cicem<br/>Meubek hai kanpeusetot donya<br/>Peusan yah ngon ma dengo beukayem</i>                                                   | Hina-hina senapan cina<br>Ada peluru untuk menembak burung<br>Jangan wahai kawan mengejar dunia<br>Pesan ayah ibu dengar selalu                                            | P            |   | P             |    |     |
| SPAU 012  | <i>Kuepu ta- eu tika seukèe<br/>Sinan yang leu jiduk pijet<br/>Keupu ta-eu ureung leubèh<br/>Sinan nyang lé jiduk sulét</i>                                                                   | Untuk apa tikar daun pandan<br>Yang ada banyak kutunya<br>Untuk apa orang yang terlihat baik di depan<br>Kalau banyak menipu                                               |              | P | P             |    |     |
| SPAU 013  | <i>Pasai mêu jânjî cûkôp thât hêbat<br/>Kêung kêung mêjungkât bâk jih pîdâtôe<br/>Nyôe tâ peuget masjid tujôh bôh tîngkat<br/>Nyö bâk jâk jum'at hântôm mêu sîgôe</i>                         | Ketika berjanji hebat sekal<br>Mengangkat dagu ke atas pada saat pidato Berjanji ingin membangun masjid tujuh tingkat<br>Akan tetapi pergi jum'at tidak pernah sama sekali |              | P | P             |    |     |
| SPAU 014  | <i>Hâi lôn g pêu gâh n y a n g kâtêrbûktî<br/>Nyang kâtêrjâdî urôn yân ulîkôt<br/>Mêmâng bâk bâlêhô tângiêng mêu pécî<br/>Tâpi asêulî lâgé êk gêuntôt</i>                                     | Aku sudah mengatakan dan sudah terbukti<br>Sama persis seperti kejadian kemarin<br>Memang waktu dilihat di poster memakai peci<br>Tapi aslinya seperti kentut              | P            |   |               | P  |     |
| SPAU 015  | <i>Lâên nibâk nyân sémâtêh adæ<br/>Pêurîntâh mêu h ô k î b â n g ê u h â r â p<br/>Rûgô ibâdât gâtâ tîp urô<br/>Dûrhâkâ kêulâkæ sâbê gêlâtnâk</i>                                             | Jika tidak adik harus patuh<br>Perintah di jalankan seperti yang diharapkan<br>Rugi ibadah kamu tiap hari<br>Durhaka kepada suami sangat berdosa                           |              | P | P             |    |     |
| SPAU 016  | <i>Rânup kunêng ôen di gampông Sibrêh<br/>Kârêung mûtungkêh pêsî krung râyâ<br/>Kâmô pô dârá bârôê cît kâtrep mêu prêh<br/>Lôn g p î k ê c î th â n â j â d ê h l î n t ô n ê u j â k b â</i> | Daun sirih kuning di kampung Sibre<br>Di sungai raya ada batu karang<br>Kami dari pihak pengantin wanita sudah menunggu<br>Kami kira tidak jadi di antar kesini            |              | P |               |    | P   |
| SPAU 017  | <i>Patah-patah barâ mêu lâsah<br/>Ikat bêu lêu bâh ngôn âwê lîlên<br/>Mêungôn anæ kâmô gólôm gôt pâh<br/>Nêutêum jâk pêu gâh sâkyoê nêumîta lâên</i>                                          | Patah-patah tempat menasah<br>Ikat lebih dari kayu lilin<br>Dengananak kami ajak lagi tidak baik-baik saja<br>Bisa-bisanya bilang mencari lain                             |              | P | P             |    |     |
| SPAU 018  | <i>Bêu îngât-îngât hâi dârá bârô<br/>Gâtâ ngôn lîntô b ê k d û r h â k â</i>                                                                                                                  | Ingatlah wahai pengantin wanita                                                                                                                                            | P            |   |               |    | P   |

| Kode Data   | Pantun                                                                                                                                                                                                                        | Terjemahan                                                                                                                                                                                  | Jenis satire |   | Fungsi satire |    |     |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---|---------------|----|-----|
|             |                                                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                                             | H            | J | Ks            | Hm | Plj |
|             | <i>Ôh jîwô lâkô bêunâ tâtâjô<br/>Tâ buka pîntô bêurûmêh mûkâ</i>                                                                                                                                                              | Janganlah kamu durhaka sama<br>suamimu<br>Sambutlah ketika suamimu<br>pulang<br>Bukalah pintu dengan wajah<br>tersenyum                                                                     |              |   |               |    |     |
| SPAU<br>019 | <i>Lâôt mêu pântê sâbê nâ bâkât<br/>Gêlômbâng râyâ thât û mîng<br/>kualâ<br/>Kâlhêh lông hp bêunâ pôh<br/>sîkurêng lêwât<br/>Hânâ mêu sîât sô jâwêb hâbâ</i>                                                                  | Laut di pantai selalu ada ombak<br>Gelombang besar di kuala<br>Sudah dihubungi jam 9 lewat<br>Tidak ada satu pun yang angkat                                                                |              | P | P             |    |     |
| SPAU<br>020 | <i>Lhëuh gëusok bajèe gëupakek<br/>jilëubab<br/>Lhëuhnyan geucok cilak arab<br/>lom geucet bulëë mata<br/>Di ureng ineung cit meunan<br/>logat<br/>Watèe keunak jak beurangtkat<br/>baroe plong jak lhoh dro bak<br/>Kaca</i> | Sudah memakai baju dan hijab<br>Setelah itu memakai hiasan muka<br>dan mengecat bulu mata<br>Kebiasaan perempuan memang<br>seperti itu<br>Ketika hendak pergi baru pergi<br>untuk berkaca   | P            |   | P             |    |     |
| SPAU<br>021 | <i>Luhu luhu pade bineh Mon<br/>Gëupeudong runong sinan<br/>penyangga<br/>Nyan keu soai darabaro bacut<br/>long keuneuk tanyong<br/>Keu soai bungong jaro puna<br/>jeut ji keurija</i>                                        | Padi di pinggir sumur panjang-<br>panjang<br>Menggunakan kayu untuk<br>penyanggah<br>Ada sedikit pertanyaan dari pihak<br>kami pengantin laki-laki<br>Apakah pengantin wanita bisa<br>masak | P            |   | P             |    |     |
| SPAU<br>022 | <i>Âdât Âcèh nyôê bûêgêt tâ pâpâ<br/>Bêunâ tâkêubâh kêu anæk<br/>cûcô<br/>Mênyôê âdât Âcèh hânâ tâ<br/>pâpâ<br/>Tuwôê sêujârâh tâncê nyôê<br/>mêu pâlô</i>                                                                    | Adat Aceh harus kita jaga<br>Harus di simpan untuk anak cucu<br>Kalau adat Aceh tidak di jaga<br>Lupa sejarah kita yang sensaran                                                            | P            |   |               |    | P   |
| SPAU<br>023 | <i>Leuk bangunan dicok le siwah<br/>Sayeup jih patah badan jieh<br/>luka<br/>Keupu guna ureung menikah<br/>Menyoe nafakah hangeutem<br/>kira</i>                                                                              | Burung tekukur bangguna di<br>ambil siwah<br>Sayapnya patah badanya luka<br>Apa gunanya pernikahan<br>Kalau nafkah tidak diberikan                                                          | P            |   | P             |    |     |
| SPAU<br>024 | <i>DâêrâhLhôknganâsâbôh rîmbâ<br/>Têumpât wîsâtâ pârâ pêmbûrû<br/>Kêupêugûnâ tâmerumôh<br/>tânggâ<br/>Bêôk pêkârâ sâbêê jêut kâru</i>                                                                                         | Daerah Lhoknga ada satu rimba<br>Tempat wisata para pemburu<br>Untuk apa kita berumah tangga<br>Sedikit ada masalah bisa<br>bertengkar dan tidak diselesaikan<br>dengan baik                |              | P | P             |    |     |
| SPAU<br>025 | <i>Dîsâmâlângâ nâ sâbôh dâyah<br/>Îê lâm kûlâh jêrêunêh wârêunâ</i>                                                                                                                                                           | Di Samalanga ada satu pesantren<br>Air di dalam kolam bersih sekali                                                                                                                         | P            |   |               |    | P   |

| Kode Data | Pantun                                                                                                                                        | Terjemahan                                                                                                                      | Jenis satire |   | Fungsi satire |    |     |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---|---------------|----|-----|
|           |                                                                                                                                               |                                                                                                                                 | H            | J | Ks            | Hm | Plj |
|           | <i>Kêupêu gûnâ wâjâhtêuh<br/>cêudhâh<br/>Mênnyôê pêrintâh Allâh hânâ<br/>tâkêurîjâ</i>                                                        | Apa gunanya kita berwajah cantik dan tampan<br>Kalau perintah Allah tidak dikerjakan                                            |              |   |               |    |     |
| SPAU 026  | <i>Mîsê pêusâh sî pâncurî<br/>Jâræ gâkî gêukôh duâ<br/>Nyâng mêzînâ gîlhô lâm krung<br/>Hukôm gântûng dêngông sulâ</i>                        | Misalnya mencuri<br>Tangan kaki di potong dua<br>Kalau melakukan zina harus di jebur ke sungai<br>Hukum gantung dengan sula     |              | P | P             |    |     |
| SPAU 027  | <i>Ie krung geudong ile mesithob<br/>Jibeudeh leuhob uming kuala<br/>Mita reuseki yang got- got<br/>Bek roh meubalet dengon peng<br/>riba</i> | Air Sungai geudong terus mengalir<br>Ada lumpur di uming kuala<br>Cari rezeki yang halal<br>Jangan sampai menggunakan uang riba | P            |   |               |    | P   |

## Pembahasan dan Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi dan jenis pantun di Aceh Utara. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 30 Juni hingga 30 Juli di kecamatan Muara Batu, Gampong Kambam, Coalok Giri, Reuleut Timu, dan Blukat Tebai, Aceh Utara. Sebanyak 27 data pantun berhasil dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis satire serta fungsi satire dalam pantun Aceh di daerah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 27 data pantun Aceh yang diperoleh terdapat dua jenis satire yaitu satire *Horatian* dan satire *Juvenalian*. Selain itu, pantun Aceh memiliki tiga fungsi satire utama, yaitu sebagai kritik sosial, humor, dan pelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pantun berfungsi dalam masyarakat Aceh Utara dan bagaimana jenis satire memengaruhi penyampaian pesan dalam pantun tersebut.

### A. Jenis satire dalam pantun Aceh di Aceh Utara

Hasil penelitian tentang jenis satire dalam pantun Aceh di Aceh utara menunjukkan bahwa ada sebanyak 12 pantun Aceh yang mengandung jenis satire *horatian*, sedangkan jenis satire *horatian* sebanyak 7 pantun.

#### 1) Satire *Horatian*

Satire *Horatian* dikenal sebagai bentuk satire yang lembut dan humoris. Jenis satire ini bertujuan untuk mengkritik perilaku atau keadaan sosial dengan cara yang ringan dan penuh humor, sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang disindir. Satire *horatian* sering kali

menggunakan bahasa yang tepat dan tidak menyakitkan untuk menggambarkan ketidaktahuan, kebodohan, atau kebingungan mengenai nilai-nilai kehidupan.

Data yang mengandung satire horation yaitu, SPAU001, SPAU002, SPAU0003, SPAU004, SPAU005, SPAU006 SPAU008, SPAU009, SPAU010, SPAU011, SPAU011, SPAU014, SPAU018, SPAU020, SPAU021, SPAU022, SPAU023, SPAU025, SPAU027.

## 2) Satire *Juvenalian*

Sebaliknya, satire *Juvenalian* merupakan bentuk satire yang keras dan tidak kompromi. Jenis ini bertujuan untuk menyakiti atau mengecam secara tajam dan langsung tanpa mendorong perbaikan diri. Satire *juvenalian* sering kali menggunakan bahasa kasar dan dingin, serta mengandung banyak sarkasme dan sinisme.

Data yang mengandung satire juvenalian, yaitu SPAU007, SPAU012, SPAU013, SPAU015, SPAU016, SPAU017, SPAU019, SPAU024, SPAU026. Berdasarkan hasil penelitian, pantun di Aceh Utara tidak terlepas dari sindiran, sindiran lembut maupun kasar. Hal tersebut sama halnya dengan jenis satire yaitu satire horation dan juvenalian. Sesuai dengan teori (Heighet, 1962 dalam Holbert, 2019). Satire horatian digunakan sebagai dasar dalam memberikan komentar sindiran kepada elite yang dianggap melanggar norma sosial. Tujuan satire horatian adalah untuk mengatakan yang sebenarnya dengan senyum sehingga tidak membuat tersinggung penerima sindiran tersebut. Satire jenis ini juga bisa disebut sebagai satire lembut karena menggunakan kalimat yang pantas dalam memberikan kritikan. Kedua, satire juvenalian. Satire juvenalian dijabarkan sebagai satire yang tanpa ampun (Sander, 1971 dalam Holbert, 2019). Satire juvenalian tidak mendorong penerima satire agar memperbaiki kesalahan, melainkan untuk menyakiti perasaannya. Gaya bahasa satire jenis ini bersifat keras karena menggunakan kalimat yang tergambar dengan kata-kata yang dingin, kasar dan marah. Jenis penelitian tentang jenis satire ini sama halnya dengan penelitian berjudul Satire dalam Film *Er ist wieder da* Karya David Wnendt adalah pokok bahasannya yaitu gaya bahasa. Perbedaan yang dimiliki adalah sumber data yang digunakan dan rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan film *Er ist wieder da* sedangkan penelitian ini menggunakan pantun Aceh di Aceh Utara. Kemudian, perbedaan yang terdapat pada rumusan masalah yaitu; penelitian relevan mengkaji penggunaan gaya bahasa satire dan fungsi bahasa dalam film *Er ist wieder da*. Sedangkan penelitian ini mengkaji gaya bahasa satire dan fungsi satire yang terdapat di dalam pantun Aceh di Aceh Utara.

## **B. Fungsi Satire dalam Pantun Aceh di Aceh Utara**

Dari 27 data di peroleh 21 data berfungsi sebagai kritik sosial, 1 sebagai hiburan dan 11 sebagai pelajaran. Berikut adalah pembahasan hasil analisis fungsi satire dalam pantun di Aceh Utara.

### **1) Berfungsi sebagai kritik sosial**

Gaya bahasa satire sebagai kritik sosial. Satire digunakan sebagai kritik sosial yang merupakan upaya untuk memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan atau kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Penilaian tersebut dapat diungkapkan dengan cara mengamati, menyatakan kesalahan, memberi pertimbangan, dan sindiran. Kritik sosial juga merupakan bentuk komunikasi masyarakat untuk mengontrol jalannya proses bermasyarakat.

Data yang mengandung kritik sosial, yaitu: SPAU002, SPAU004, SPAU005, SPAU007, SPAU008, SPAU009, SPAU010, SPAU011, SPAU012, SPAU013, SPAU014, SPAU015, SPAU019, SPAU020, SPAU021, SPAU023, SPAU024, SPAU026, SPAU027.

### **2) Berfungsi sebagai hiburan**

Gaya bahasa satire tidak hanya menghibur, tetapi juga mengkritik sosial dengan menyajikan ejekan yang humoris. Data yang mengandung sebagai hiburan yaitu: SPAU014

### **3) Berfungsi sebagai pelajaran**

Fungsi gaya bahasa satire sebagai pelajaran. Satire memiliki tujuan untuk mengoreksi sesuatu yang diekspresikan melalui kritikan yang mengejek atau menyerang suatu keadaan yang membutuhkan perubahan. Dia juga menambahkan bahwa satire tidak hanya sekadar destruktif, tetapi juga konstruktif. Sebab, satire terbaik adalah satire yang tidak berusaha untuk menyakiti tetapi menyadarkan seseorang atau kelompok sosial agar mau berubah menjadi lebih baik.

Data yang mengandung sebagai pelajaran, yaitu: SPAU001, SPAU003, SPAU004, SPAU006, SPAU008, SPAU010, SPAU011, SPAU015, SPAU018, SPAU022, SPAU025.

Penelitian sebelumnya suciartini (2019) pada konteks sosial media meme, dalam kultur meme politik di media sosial yang tersebar tersebut mengandung gaya bahasa satire yang berfungsi untuk menyindir, mengkritik dengan humor. Penggunaan bahasa dan kalimat yang dipilih benar-benar menggelitik sesuai dengan karakteristik meme yang sesungguhnya. Penelitian suciartini dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terlihat pada fungsi satire untuk menyindir, mengkritik, dan humor, sedangkan perbedaannya juga terletak pada fungsi satire pada penelitian yang dilakukan suciartini tidak adanya fungsi

satire sebagai pelajaran sedangkan pada penelitian ini menggunakan fungsi satire sebagai pelajaran. Fungsi satire secara keseluruhan di bagi menjadi empat klasifikasi.

- a) mengkritik
- b) menyindir
- c) humor
- d) pelajaran.

Dalam penelitian ini satire di bagi menjadi tiga yaitu sebagai kritik sosial humor, dan pelajaran. Adapun perbedaan selanjutnya terdapat pada objek yang di teliti pada penelitian suciartini meneliti pada meme media sosial sedangkan pada penelitian meneliti pada pantun Aceh di Aceh Utara.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti hanya menganalisis gaya bahasa satire yang berupa jenis dan fungsi pantun yang didapatkan dari Narasumber dan juga wawancara dengan sumber data berdasarkan teori yang menjadi rujukan peneliti. Peneliti tidak mendalami bagaimanakah penggunaan pantun dalam masyarakat tersebut, pantun seperti apakah yang sering digunakan dan kapan saja masyarakat menggunakan pantun. Terkait lokasi penelitian, dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara, peneliti hanya mengambil 1 kecamatan, yaitu Kecamatan Muara Batu. Kecamatan Muara Batu terdiri 24 desa. Penelitian ini hanya dilakukan di empat desa, yaitu Desa Kambam, Reuleut Timu, Calok Giri dan Desa Blukat Tebai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, ditemukan dua jenis satire yang dominan, yaitu sindiran halus dan tajam. Satire berupa sindiran halus digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa menyinggung secara langsung, sementara tajam lebih terang-terangan dan tegas dalam mengungkapkan kritiknya. Pada penelitian ini juga menggunakan fungsi satire yaitu sebagai kritik sosial, hiburan dan pelajaran. Kritik sosial yang bertujuan untuk menanggapi fenomena sosial yang ada, sebagai hiburan yang mengandung humor dan kelucuan, serta sebagai pelajaran yang memberikan nilai moral atau pesan yang dapat dipetik oleh pendengarnya. Ketiga fungsi ini memberikan dimensi yang kaya pada pantun Aceh sebagai bentuk ekspresi budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pantun tradisional Aceh, hendaknya melakukan penelitian di wilayah Aceh yang memiliki bahasa dan adat yang berbeda dengan masyarakat di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan perbandingan pantun yang tersebar di seluruh wilayah Aceh.
2. kepada generasi selanjutnya untuk mempelajari makna-makna yang terkandung dalam pantun Aceh. Cara tersebut menjadi salah satu upaya pelestarian Pantun yang berada di ambang kepunahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. 2020. Bahasa Satire dalam Komik Strip pada Akun Instagram @tahlalats. Kinesik, 7(2), 153-172.
- Apriansah, D., Muktadir, A., & Koto, I. 2023. Analisis Ciri- ciri, Makna dan Fungsi Pantun Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu Relevansinya dengan Pembelajaran Pantun di SD. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, 6(1), 1-7.
- Apriansah, D., Muktadir, A., & Lusa, H. 2018. Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. Jurnal PGSD, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.43-50>
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. 2020. Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. Asas: Jurnal Sastra, (1), 88-102.
- Damayanti, R. 2018. Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram.
- Desfitria, R., & Nugraheni, A. S. 2021. Pengembangan Materi Ajar Pantun pada Buku Tematik Kelas V Tema 4. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 13-23.
- Dewiana, M. 2024. Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Aceh di Kecamatan Singkil Tabulation Aceh Singkil. (*Doctoral Dissertation*, Universitas Malikussaleh).
- Edhi, N. 2020. Gaya Bahasa Satire dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt. Identitaet, 9(3), 48–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>
- Endraswara, S. (2018). Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Erlinda, Ayu. 2021 “Analisis Nilai Pendidikan dalam Pepatah Aceh pada Masyarakat Aceh Utara. Skripsi. Universitas Malikussaleh: Aceh Utara

- Farida, C., Yakob, M., & Nucifera, P. 2023. Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rafly Kande dalam Album *Aceh Kande*. Jurnal Samudra Bahasa, 6(2), 1-16.
- Farmida, E., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. 2021. Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131>
- Fauzi, A. M. (Ed.). 2021. Potret PPKM dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. Penerbit Lakeisha.
- Febriyanti, D. A., & Tjahjono, T. 2021. Maksim Kuantitas dalam Tuturan Satire Konten #DPO pada Akun Instagram @bintangemon. 122-128.
- Fitri, E., Kholidah, U., & Saputry, D. 2024. Gaya Bahasa pada Novel Bara dalam jelaga karya Ana Permana. 22.
- Hutomo, S. S. 2019. Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Universitas Negeri Surabaya.
- Ilham, M., Murniviyanti, L., & Prasrihamni, M. 2022. Pengembangan Media Permainan Monopoli pada Pembelajaran Apresiasi Sastra Pantun Kelas 5 SD. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 50-54.
- Kurniasih, R. M. 2023. Satire dan Sarkasme pada Kanal YouTube Santoon TV Serta Implikasinya pada Materi Teks Anekdote di Kelas X SMA. (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung).
- Lafamane, F. 2020. Kajian Stilistika: Komponen Kajian Stilistika.
- Nurhidayat, K. K. 2016. Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rida, A. 2021. Kemampuan Menulis Pantun Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) pada Siswa Kelas VA SD Muhammadiyah Ambarawa Tahun Pelajaran 2021-2022. (*Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).
- Rosnita. (2021). Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam pantun Aceh pada Masyarakat Aceh Utara. Universitas Malikussaleh.
- Samsudin, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur, Kebahasaan Serta Mengungkapkan Gagasan, Perasaan, Pesan dalam Bentuk Puisi Rakyat (Pantun, Syair, Gurindam) (Eksperimen Pada Siswa Kelas Vii Smp Plus Nashrul Haq Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019) (*Doctoral Dissertation*, Universitas Siliwangi).
- Setyami, I., Apriani, E., & Fathonah, S. 2022. Sastra Lisan Tidung. Syiah Kuala University Press.

- Sinta, Z. 2023. Pengaruh Metode Permainan Edukatif Kuis Tim Terhadap Keterampilan Menyimak Pantun Siswa Kelas IV SDN 06 Pulau Beringin. (*Doctoral Dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Suciartini, N. N. A. 2019. Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019. Sirok Bastra, 7(1), 73–84. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i1.156>
- Sugiarto, E. 2024. Mengenal Sastra Lama: Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan contoh. Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono.2022. Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat (Eksploratif,Enterpresif,Interaktif *dan* Konstruktif)